

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan akan tetapi sekaligus menjadi masa yang paling membingungkan. Dikatakan menyenangkan, karena pada masa ini seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena ia mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dengan keinginan orang-orang di sekitarnya (Beuder dalam Istriyanti dan Simarmata, 2014).

Menurut Papalia dan olds (Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau dua puluh tahun. Ini masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, usia yang menakutkan, masa yang tidak realistis dan ambang dewasa. Setiap tahapan perubahan inilah seorang remaja akan banyak dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang membingungkan sampai pada penentuan keputusan yang tepat untuk dirinya. Seiring dengan perubahan-perubahan yang dialami, seorang remaja akan dihadapkan pada penambahan tugas dalam kehidupannya. Tugas tersebut berupa tugas perkembangan remaja. Menurut Sarwono (Istriyanti

dan Simarmata, 2014) tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja adalah salah satu cara untuk membuktikan keberadaannya dalam lingkungan sosial.

Hurlock (Istriyanti dan Simarmata, 2014) merumuskan terdapat beberapa tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan oleh remaja, yaitu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, dapat mencapai peran dan keterlibatan dalam lingkungan sosialnya, mencapai hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitarnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya serta dapat melakukan persiapan karir yang tepat untuk masa depan kehidupannya. Maka dari itu, menjadi hal yang penting bagi remaja untuk dapat menjalankan setiap tugas perkembangannya dengan tepat sebagai bagian dari eksistensinya. Remaja dalam melaksanakan tugas perkembangan, dituntut untuk dapat mencapai peran sosial pria dan wanita (Havighurst, dalam Ali dan Asrori, 2018). Ketika remaja ingin mencapai peran dan keterlibatannya dalam lingkungan sosial dan mencapai sesuatu untuk masa depannya ia harus memiliki ketekunan dan kegigihan dalam mencapai tujuannya. Ketekunan, kegigihan dan ketabahan diistilahkan sebagai *grit* (Duckworth 2018).

Duckworth (dalam Chisantiana & Sembiring, 2017) menyatakan bahwa *grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Duckworth (dalam Chisantiana & Sembiring, 2017) memperkenalkan konsep *grit* yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan

mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut.

Menurut Duckworth (Izaach, 2017) *grit* merupakan karakter kepribadian yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan. *Grit* ditunjukkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya baik terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

Grit menurut Duckworth (Ramasamy, 2017) didefinisikan sebagai gairah dan ketekunan menuju tujuan jangka panjang, sedangkan menurut Arif (2016) *grit* adalah gairah, semangat, dan antusiasme (*passion*) yang sangat tinggi disertai ketekunan, ketahanan, konsistensi (*perseverance*) yang sangat tinggi untuk meraih suatu tujuan jangka panjang, tujuan yang pastinya tidak mudah tetapi sangat bermakna dan layak diperjuangkan. Konsep *grit*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut.

Grit terdiri dari dua dimensi, yaitu kegigihan dalam berusaha (*perseverance of efforts*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*). *Perseverance of efforts* yang diartikan sebagai upaya sungguh seseorang dalam berusaha untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan dalam durasi waktu tertentu seorang individu dapat mempertahankan usahanya. Ketekunan dalam berusaha ditunjukkan melalui perilaku individu yang giat dalam bekerja keras, bertahan dalam menghadapi tantangan dan mampu berpegang teguh dengan pilihannya. Aspek yang kedua adalah *consistency of interest*, adalah seberapa konsisten usaha seorang individu untuk menuju suatu tujuan. Aspek kedua ini berfokus pada minat dalam jangka waktu yang berlangsung lama. Hal ini berarti seorang individu memilih hal-hal yang penting di dalam hidupnya yaitu tujuan yang ingin dicapai serta tetap konsisten terhadap tujuan itu dalam jangka waktu yang panjang. Konsistensi dapat terlihat dari minat dan tujuan individu yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain dan tetap fokus pada tujuan awal yang telah dibuat. Individu tidak mudah menyimpang dari minat yang satu menuju minat lainnya, individu tetap fokus dan konsisten menjalani hal yang menjadi minat awalnya (Izaach, 2017). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan (Rosalina, 2016).

Menurut *U.S Department Of Education* (Rosalina 2016) konteks sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting pada *grit*. Konteks sosial budaya

ini dapat menjadi penentu yang signifikan atau memainkan peranan yang penting dalam mempengaruhi jenis tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa dan sumber daya yang dapat mereka terima untuk dapat mendukung mereka agar memiliki kegigihan atau *grit*. Konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi kegigihan atau *grit* ini yang pertama adalah status ekonomi. Faktor-faktor yang menentukan status ekonomi diantaranya adalah tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan. Selain status ekonomi, dukungan sosial juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kegigihan atau *grit* siswa (Rosalina, 2016).

Menurut Pierce (Mahmudi dan Suroso, 2014) dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Sari (Novitasari, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan.

Dukungan sosial atau *social support* didefinisikan oleh Gottlieb (Aziz dan Fatma, 2013) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Kuntjoro (Aziz dan Fatma, 2013) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian untuk memberi

kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial diperoleh dari individu maupun kelompok.

Etzion (Handono, 2013) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang didalamnya terdapat satu atau lebih ciri-ciri, antara lain bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik, perhatian emosional, pemberian informasi dan pujian. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan.

Sarason (Marni dan Yuniawati, 2015) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak maupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif.

Begitu juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti biasanya adalah anak yatim, piatu, yatim piatu, dan kurang mampu secara ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah tempat (kediaman) untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Bardawi Barzan, dalam Saputra, 2016). Sebagai suatu lembaga pendidikan, panti asuhan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan mendidik, membimbing dan membina para muridnya agar kelak

dikemudian hari dapat menjadi anak yang berguna di tengah-tengah masyarakat. Selain murid-muridnya dapat menjadi orang-orang yang pintar dan bijak, tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam melakukan regulasi diri pada setiap tugas agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas serta akan membantu mereka dalam mendapatkan gambaran masa depannya (Sitompul, 2015). Kemudian sistem pengasuhan pada panti dipercayakan seluruhnya kepada panti asuhan sehingga secara teori, masih banyak kebutuhan psikologis remaja di panti asuhan yang kurang dapat terpenuhi dengan baik. Pendapat ini didukung oleh penelitian Margareth (dalam Aesijah dkk, 2016) yang menunjukkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, remaja juga membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya. Selain kurang terpenuhi kebutuhan psikologis, remaja penghuni panti biasanya mengalami gangguan psikologis. Hasil penelitian Mulyati (dalam Aesijah dkk, 2016) menunjukkan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Menurut hasil penelitian Hartini (dalam Aesijah dkk, 2016), gangguan psikologis yang menyangkut karakter ditunjukkan oleh kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Anak panti asuhan lebih kaku dalam berhubungan

sosial dengan orang lain, perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan. Hal-hal tersebut, menurut Diener dkk (dalam Aesijah dkk, 2016), menunjukkan tidak sejahteranya anak penghuni panti, baik secara emosional, psikologis maupun sosial. Remaja yang berada pada pengasuhan panti asuhan, juga memiliki permasalahan yang sangat kompleks. Salah satunya adalah mereka kurang mendapatkan perhatian yang lebih karena memang sangat sulit dilakukan ketika jumlah pengurus tidak sebanding dengan banyaknya anak panti yang menyebabkan mereka menjadi malas dan kurang gigih dalam mencapai tujuan hidupnya.

Halfon, dkk (Ningrum, 2012) menyatakan berbagai macam persoalan anak dan remaja yang terjadi di panti asuhan diantaranya adalah anak dan remaja yang sudah lama tinggal di panti asuhan akan malas untuk sekolah dan melanjutkan sekolah lebih tinggi, kemudian masalah akademik di sekolah anak-anak dan remaja yang berada di panti asuhan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang terdapat 24 panti asuhan yang berdiri di Kota Padang, dari 24 panti asuhan yang ada di Kota Padang tersebut tiga diantaranya merupakan panti asuhan khusus anak mentawai (PAKAM) yakni PAKAM Gurun Lawas, PAKAM YAPI, dan Panti Asuhan Al Falah. Panti asuhan khusus anak mentawai adalah panti asuhan yang diisi oleh individu-individu yang berasal dari daerah Mentawai. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus, alasan didirikannya panti asuhan khusus anak mentawai adalah ketertinggalan keadaan individu yang tinggal di Mentawai dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi dan pendidikan.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 11 Mei 2019 pada salah seorang pengurus anak-anak yang berada di panti asuhan khusus anak Mentawai(PAKAM) Yapi. Pengurus panti asuhan tersebut mengatakan bahwa remaja di panti asuhan tersebut hanya memikirkan bagaimana perutnya bisa kenyang, tanpa memikirkan bagaimana masa depan mereka nanti. Remaja di panti ini kurang mampu mengarahkan pikiran, perasaan dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain dibandingkan dengan belajar. Kemudian remaja di panti asuhan tersebut agak sulit untuk diberikan masukan untuk selalu fokus pada masa depan mereka. Kemudian juga diperoleh informasi bahwasanya anak-anak di panti asuhan atau yang dikenal dengan sebutan anak pulau ini, sulit untuk memperoleh masa depan yang lebih baik karena mereka memilih pulang kampung setelah lulus sekolah. Terbukti dengan data alumni dari panti asuhan khusus anak mentawai ini menunjukkan kalau mereka sedikit yang memperoleh kedudukan atau jabatan yang baik selepas dari panti. Hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwasannya remaja di panti ini sulit berkembang karena disebabkan oleh lingkungan asal mereka yaitu kepulauan mentawai yang masih masuk pada kategori daerah tertinggal serta nilai pendidikan orangtua mereka yang masih rendah dan mereka sibuk bekerja sehingga tidak terlalu memperhatikan anaknya. Lalu saya juga melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang ada di panti asuhan ini mereka mengatakan bahwa mereka masuk panti tersebut agar bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik tapi ternyata setelah mereka masuk panti tersebut mereka merasa apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan apa yang mereka

jalani. Dan juga ternyata di sekolah ketika mereka mendapatkan kesulitan tidak ada tempat untuk bertanya dan tidak mendapatkan perhatian oleh pengurus panti yang membuat mereka bermalas-malasan ketika belajar. Teman sesama panti pun memiliki urusan mereka masing-masing sehingga tidak memperdulikan satu sama lain. Ada beberapa dari mereka bersekolah di yayasan YAPI yang mana sekolah tersebut siswa nya hanya sedikit dan guru nya pun kurang yang membuat mereka malas-malasan ketika sekolah karena sering tidak ada guru.

Penelitian tentang *grit* dan dukungan sosial sebelumnya pernah dilakukan oleh Eka Rosalina dan Sulisworo Kusdiyati (2016) Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Kegigihan (*Grit*) dan Dukungan Sosial Pada Siswa *Gifted* Kelas X IA di SMAN 1 Purwakarta”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Roseilla Nora Izaach (2016) Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung dengan judul “Gambaran Derajat *Grit* Pada Mahasiswa Akademi Keperawatan “X” di Kabupaten Kepulauan Aru”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, tempat dan waktu penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Grit* Pada Remaja di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai(PAKAM) YAPI Padang” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *grit* pada remaja panti asuhan khusus Mentawai(PAKAM) YAPI Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *grit* pada remaja di panti asuhan khusus anak Mentawai(PAKAM) YAPI Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis untuk pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai Dukungan Sosial dan *Grit* dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

a. Bagi subjek penelitian

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *grit* pada remaja di panti asuhan khusus anak Mentawai(PAKAM) YAPI Padang.

b. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan agar pihak Panti Asuhan dapat menentukan sikap dalam membantu anak-anak untuk meningkatkan *grit*.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hal yang sama atau menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.